

ANALISIS PENDAPATAN USAHATERNAK SAPI POTONG COMMUNAL DAN NON-COMMUNAL DI DESA AEK LEDONG KABUPATEN ASAHAN SUMATERA UTARA

M Ardian Fadly¹, Netti Tinaprilla¹

¹) Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga W4L5 Dramaga Bogor 16680
Email: netti_tinaprilla@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Kelompok tani atau yang biasa disebut dengan *communal*, adalah program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi sapi di Desa Aek Ledong Kabupaten Asahan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan struktur penerimaan dan biaya, serta pendapatan peternak *communal* dan non *communal*. Metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung peternak *communal* dan non *communal*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Agar perbandingan antara peternak *communal* dan non *communal* setara, sapi dikategorikan menjadi pedet, dara, dan indukan. Nilai R/C *ratio* terhadap biaya total menunjukkan hasil lebih dari satu. Artinya, usahatani sapi potong yang dijalankan oleh peternak *communal* dan non *communal* layak dijalankan dan menguntungkan. Nilai R/C *ratio* untuk peternak *communal* ialah 1,64 sedangkan nilai R/C untuk peternak non *communal* ialah 1,09.

Kata kunci: komunal, non komunal, pendapatan, R/C *ratio*

PERNYATAAN KUNCI

Sistem *communal* peternak sapi potong yang dicanangkan oleh pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak. Dengan menjadi peternak *communal*, maka peternak akan diberikan beberapa bantuan dari pemerintah. Para peternak yang ikut dalam sistem *communal* ini akan diberikan bimbingan oleh pemerintah dalam menjalankan usahaterternaknya. Kelompok Tani Sepakat merupakan salah satu peternak *communal* yang bergerak dibidang peternakan sapi di Desa Aek Ledong Kabupaten Asahan. Kelompok Tani Sepakat merupakan salah

satu *communal* yang dibentuk oleh pemerintah. Di kelompok Tani Sepakat ini terdapat 174 ekor sapi.

Pada prakteknya, program *communal* ini menemukan beberapa masalah. Salah satunya ialah pemberian pakan konsentrat dan solid pada ternak. Pemberian pakan konsentrat dan solid memang memberikan dampak baik bagi sapi, namun juga meningkatkan biaya bagi peternak.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Pada komponen penambahan nilai bobot sapi, dapat dilihat pada anggota kelompok Tani Sepakat memiliki jumlah

yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *non-communal*. Hal ini disebabkan karena pada anggota *communal* menggunakan pakan tambahan berupa konsentrat dan solid. Untuk meningkatkan pertumbuhan sapi, anggota *non-communal* disarankan memberikan pakan tambahan kepada ternak. Untuk menekan biaya dan meningkatkan pendapatan peternak *communal*, sangat disarankan kepada peternak untuk mengolah pakan konsentratnya sendiri.

Untuk meningkatkan produksi ternak sapi di desa Aek Ledong pemerintah perlu ikut andil di dalamnya. Untuk meningkatkan produksi ternak, masih sangat dibutuhkan pemahaman tata cara kelola peternakan yang baik oleh pemerintah setempat. Sosialisasi tentang program *communal* sangat perlu dilakukan agar peternak *non-communal* sadar bahwa dengan mengikuti program tersebut, peternak dapat meningkatkan pendapatannya.

PENDAHULUAN

Peternakan di Indonesia memiliki tenaga kerja sebesar 4.078.362 orang atau sebesar 11,62% dari seluruh tenaga kerja disektor pertanian. Namun, dengan tenaga kerja sebanyak itu, kebutuhan daging di Indonesia masih belum terpenuhi. Pada tahun 2018 kebutuhan daging sapi dalam negeri sebesar 663.290 ton sedangkan produksi dalam negeri hanya sebesar 402.668 ton. Hal ini menyebabkan

pemerintah harus mengimpor sapi dari luar negeri.

Menurut Ditjen PKH Kementan (2017), sebesar 33,95% tenaga kerja peternakan merupakan lulusan SD dan SMP. Hal ini menyebabkan peternak tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk meningkatkan produksinya. Selain itu para peternak juga melaksanakan kegiatan usahaternaknya secara mandiri. Sehingga peternak hanya mengandalkan kemampuan yang dimilikinya saja.

Salah satu untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah membuat sebuah sistem *communal* peternak sapi potong. Sistem *communal* ini bertujuan untuk menaungi para peternak sapi potong agar memiliki kesempatan untuk meningkatkan produksinya. Beberapa bantuan yang dilakukan pemerintah ialah memberikan bantuan berupa dua ekor sapi kepada setiap peternak yang ikut dalam kelompok tani yang terdiri dari sepuluh orang. Selain itu bantuan penyuluhan juga diberikan pada program ini agar para peternak dapat meningkatkan hasil produksinya.

Peternak di Desa Aek Ledong pada umumnya mengusahakan usahaternaknya secara sendiri-sendiri (selanjutnya disebut dengan *non-communal*). Hal ini menyebabkan para peternak menerima pendapatan yang cukup rendah jika dibandingkan dengan peternak *communal*. Pertumbuhan bobot sapi peternak *non communal* per

harinya adalah sebesar 0,2 kg. Sedangkan peternak *communal* mencapai 0,4 kg.

Menurut Yulianto dan Saparinto (2012) dalam bukunya yang berjudul Peggemukan Sapi Potong Hari per Hari, usahaternak dapat dikatakan ideal apabila peningkatan bobot sapi perharinya adalah sebesar satu kg/hari. Peningkatan bobot sapi baik peternak *commnula* dan *non communal* di Desa Aek ledong tentu saja belum dikatakan cukup. Sehingga dibutuhkan suatu solusi untuk mengatasi hal tersebut dan salah satunya adalah pembentukan peternak *communal*.

Pembentukan peternak *communal* ini diharapkan menjadi wadah bagi para peternak agar dapat menjalankan usahaternaknya dengan baik. Sistem *communal* ternak sapi ini akan dibimbing langsung oleh pemerintah. Bantuan obat-obatan dan juga mantri (sebutan untuk dokter hewan) disediakan oleh pemerintah demi menunjang produksi para peternak. Salah satu daerah yang menerapkan sistem *communal* ternak sapi potong ini adalah Sumatera Utara. Selain untuk menjadi wadah bagi peternak, program *communal* juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para peternak sapi potong di Desa Aek Ledong. Untuk kemudian diharapkan menjadi contoh bagi para peternak *non communal* di desa tersebut. Pembentukan sistem *communal* peternak sapi diterapkan di beberapa tempat di Sumatera

Utara. Hal ini dilakukan karena melihat peluang ternak sapi potong di Sumatera Utara, pemerintah mengharapkan dapat menerapkan sistem *communal* peternak sapi ini. Untuk itu analisis pendapatan dibutuhkan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh mengikuti sistem *communal* yang diajukan oleh pemerintah terhadap meningkatnya pendapatan peternak.

SITUASI TERKINI

Kabupaten Asahan menempati tempat ketiga dari lima Kabupaten/Kota dengan produksi sapi terbesar di Sumatera Utara. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara tahun 2016, produksi sapi di Kabupaten Asahan berjumlah 2.348.24 ton. Dengan jumlah sebesar itu, Asahan memiliki peluang disektor peternakan sapi. Beberapa kecamatan juga mengalami kenaikan jumlah populasi ternak sapi. Pada Tabel 1 dapat dilihat di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan mengalami kenaikan.

Tabel 1. Populasi ternak sapi potong menurut kecamatan di Kabupaten Asahan 2014-2016

Tahun	Sapi	Sapi Perah
2014	646.749	1.088
2015	662.234	1.078
2016	702.170	1.409
2017	712.106	1.948

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Asahan (2016)

Walaupun sistem *communal* sudah dilaksanakan di Kabupaten Asahan, namun belum berdampak cukup besar untuk meningkatkan bobot sapi. Peningkatan bobot sapi peternak baik *communal* maupun non *communal* masing-masing, ialah 0,2 kg/hari dan 0,4 kg/hari. Penambahan bobot ternak ini masih belum bisa dikatakan cukup dikarenakan menurut Yulianto dan Saparinto (2012), usahatani dapat dikatakan ideal apabila peningkatan bobot sapi perharinya adalah sebesar satu kg/hari. Sistem *communal* peternak sapi potong yang dicanangkan oleh pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Kelompok Tani Sepakat merupakan salah satu peternak *communal* yang bergerak dibidang peternakan sapi di Desa Aek Ledong Kabupaten Asahan. Kelompok Tani Sepakat merupakan salah satu *communal* yang dibentuk oleh pemerintah. Di kelompok Tani Sepakat ini terdapat 174 ekor sapi.

Pada praktiknya, program *communal* ini menemukan beberapa masalah. Salah satunya ialah pemberian pakan konsentrat dan solid pada ternak yang menyebabkan biaya peternak *communal* menjadi tinggi. Pemberian pakan konsentrat dan solid memang memberikan dampak baik bagi sapi, namun juga meningkatkan biaya bagi peternak.

METODE

Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk melihat pendapatan yang diperoleh Kelompok Tani Sepakat. Adapun variabel-variabel yang akan dianalisis, yaitu:

1. Analisis penerimaan usahatani

Secara matematis penerimaan usahatani dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P.Q$$

dimana TR adalah penerimaan total usahatani (Rp), P adalah harga output (Rp/Kg), dan Q adalah jumlah output (Kg)

2. Analisis biaya usahatani

Biaya usahatani ialah pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Biaya usahatani merupakan total dari biaya tunai dan non tunai dalam usahatani. Secara matematis biaya usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut: $TC = \text{biaya tunai} + \text{biaya non tunai}$ dimana TC adalah biaya total usahatani (Rp).

Pada penelitian ini, dilakukan perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{nilai beli} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

3. Analisis pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya usahatani yang rumusnya tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan pendapatan usahatani dan nilai R/C ratio

No	Uraian	Keterangan
1	Penerimaan Tunai	
2	Penerimaan non tunai	
3	Total penerimaan	(1)+(2)
4	Biaya tunai	
5	Biaya non tunai	
6	Total biaya	(4)+(5)
7	Pendapatan atas biaya tunai	(3)-(4)
8	pendapatan atas total biaya	(3)-(6)
9	R/C atas biaya tunai	(3)/(4)
10	R/C atas total biaya	(3)/(6)

Analisis Efisiensi Usahatani

Salah satu cara untuk mengukur keefisienan usahatani ialah dengan menggunakan analisis R/C rasio. Dalam penelitian ini, peneliti akan menghitung analisis R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total. Rumus analisis imbalan penerimaan dan biaya usahatani Soekartawi (1995), yaitu:

$$R/C_{\text{tunai}} = \frac{TR}{\text{biaya tunai}}$$

$$R/C_{\text{tunai}} = \frac{TR}{\text{biaya total}}$$

Usahatani dikatakan menguntungkan jika nilai R/C lebih dari satu. Semakin besar nilai R/C rasio, maka efisiensi usahatani semakin tinggi.

ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong *Communal* dan *Non Communal*

Penerimaan peternak dibagi menjadi dua, yaitu penerimaan tunai dan penerimaan non tunai. Biaya juga dapat diklasifikasikan menjadi biaya tunai dan biaya non tunai. Pendapatan adalah hasil dari penerimaan total dikurangi biaya total. Biaya total ialah hasil dari penjumlahan biaya tunai dan non tunai. Penerimaan total adalah hasil dari penjumlahan penerimaan tunai dengan non tunai.

Untuk membandingkan secara seimbang antara peternak anggota dan non anggota, analisis pendapatan dibagi berdasarkan tiga kategori, yaitu pedet, dara, dan indukan. Pedet merupakan anak sapi yang berumur kurang dari satu tahun. Dara ialah sapi muda yang berumur satu tahun sampai sapi memiliki sistem reproduksi yang belum matang. Indukan ialah sapi yang sistem reproduksinya sudah matang.

Struktur Biaya Usahatani *Communal* dan *Non-Communal* Kelompok Tani

Perhitungan biaya dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung biaya-biaya yang dipakai selama satu tahun pemeliharaan sapi. Biaya tunai dalam usahatani sapi potong meliputi biaya pakan konsentrat, premi asuransi, biaya IB, obat-obatan, listrik dan air, serta transportasi. Biaya non tunai adalah biaya yang seharusnya dikeluarkan namun tidak benar-benar dikeluarkan atau dibayarkan.

Untuk melihat kesetaraan antara tiap komponen, perhitungan komponen biaya

dibagi menjadi tiga, di antaranya pedet, dara, dan indukan. Jenis kelamin tidak dibedakan dalam melakukan analisis karena keterbatasan informasi oleh penulis.

Biaya rata-rata per tahun yang dikeluarkan oleh peternak *communal* lebih banyak dibandingkan dengan peternak *non communal*. Hal ini disebabkan karena pada peternak *communal* pemberian pakan tidak hanya rumput saja, tetapi juga ditambahkan konsentrat untuk dara, serta solid untuk pedet dan indukan. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh peternak *communal* ialah untuk pakan konsentrat hal ini dikarenakan peternak *communal* belum memiliki alat untuk memproduksi konsentrat.

- Biaya Tunai

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan langsung oleh peternak atas input-input yang diperoleh. Usahaternak sapi potong *communal* dan *non communal* memiliki komponen yang sama, yaitu:

1. Pembelian pakan konsentrat

Pakan pendamping rumput sering diberikan pada usahaternak sapi potong *communal* berupa konsentrat dan solid, sedangkan pada usahaternak sapi potong *non-communal* pakan pendamping rumput tidak pernah diberikan.

Setiap hari rata-rata pemberian pakan untuk ternak dewasa berkisar 33 kg/ekor atau 10% dari total berat badan. Kebutuhan pakan rumput untuk ternak pada

usahaternak *communal* mencapai satu ton setiap hari, sedangkan kebutuhan untuk ternak pada usahaternak *non-communal* mencapai 100 kg setiap hari. Konsentrat yang diberikan pada hewan ternak di Desa Aek Ledong umumnya berupa bungkil sawit, bonggol jagung, dan lain-lain. Pemberian pakan konsentrat pada peternak *communal* diberikan setiap hari. Konsentrat yang diberikan pada sapi bervariasi dengan rata-rata 6 kg/ekor untuk dara. Biaya pakan konsentrat yang dikeluarkan peternak anggota berasal dari pembelian konsentrat pada satu tahun penuh, yaitu senilai Rp32.076.000.

2. Obat-obatan

Obat-obatan yang digunakan dalam usaha ternak sapi umumnya bersifat membunuh penyakit. Penyakit yang biasa muncul pada sapi yang ada di usahaternak *communal* dan *non communal* adalah penyakit cacing. Pemakaian obat cacing pada ternak rutin dilakukan setiap enam bulan sekali dan memiliki kuantitas yang berbeda-beda tergantung berat badan ternak. Obat cacing dibeli sendiri oleh peternak di toko pertanian dengan harga Rp10.000/butir.

3. Air dan listrik

Selain pemberian pakan, pemberian air untuk minum sangat dibutuhkan oleh ternak. Rata-rata kebutuhan air oleh ternak sapi setiap hari adalah 20 sampai 40 liter dalam sehari. Konsumsi air setiap sapi berbeda bergantung pada beberapa faktor

seperti jenis sapi, kondisi iklim, umur sapi, dan jenis pakan yang diberikan. Peternak sapi *communal* dan *non-communal* memperoleh air dari sumur bor.

Penggunaan listrik peternak *communal* menggunakan satu sumber listrik dengan biaya yang dikeluarkan rata-rata Rp500.000 setiap tahunnya. Pemakaian listrik oleh peternak *communal* hanya digunakan untuk pompa air dan lampu penerangan kandang. Peternak *non-communal* umumnya menggunakan listrik yang digabung dengan pemakaian rumah dengan biaya yang dikeluarkan rata-rata Rp1.572.000 setiap tahunnya.

4. Biaya transportasi

Biaya transportasi didapatkan dari biaya bensin yang dikeluarkan setiap harinya selama satu tahun. Biaya yang digunakan untuk transportasi pada peternak *communal* adalah Rp1.800.000 per tahun, sedangkan untuk peternak *non-communal* biaya transportasi Rp600.000 pertahun. Biaya transportasi yang dikeluarkan setiap harinya dibagi berdasarkan satuan ternak untuk dapat menyetarakan antara satu dan lainnya.

5. Biaya inseminasi buatan

Usahatani sapi potong *communal* dan *non communal* rata-rata sudah menggunakan sistem Inseminasi Buatan (IB). Sistem IB dirasa tepat dan juga memudahkan peternak untuk mendapatkan ternak unggulan. Biaya IB di Desa Aek Ledong sebesar Rp55.000 sampai proses berhasil.

Inseminasi buatan hanya dapat dilakukan pada sapi indukan, sehingga biaya IB hanya ada pada kategori ternak indukan. Biaya yang dihitung untuk IB adalah biaya yang dikeluarkan keseluruhan peternak *communal* dan *non communal*. Total biaya yang diterima lalu dibagi berdasarkan banyaknya populasi indukan yang dimiliki peternak *communal* dan *non communal*.

- Biaya Non Tunai

Biaya non tunai adalah biaya yang seharusnya dikeluarkan secara langsung oleh peternak, namun tidak dibayarkan secara langsung. Komponen biaya non tunai yang ada dalam usahaternak sapi potong ini, yaitu:

1. Biaya tenaga kerja dalam keluarga

Komponen Tenaga Kerja dalam Keluarga (TKDK) merupakan salah satu komponen yang sering terlewatkan dalam menghitung pendapatan bersih petani. Tugas dari TKDK meliputi mencari rumput, memindahkan rumput, memberi makan dan minum, serta membersihkan kandang. Untuk peternak *communal* tenaga kerja yang digunakan berjumlah lima orang dan semuanya berjenis kelamin laki-laki.

2. Biaya penyusutan kandang

PAnggota peternak *communal* di Desa Aek Ledong memiliki dua kandang tersendiri yang disebut kandang komunal. Kandang komunal ini bertujuan untuk mengumpulkan ternak dalam jumlah besar

sehingga untuk merawatnya dapat membuat efisien. Peternak *non communal* memiliki kandang yang digabungkan dengan bagian belakang rumah guna menjaga keamanan ternak dan meminimalisir biaya.

Kandang merupakan komponen pengeluaran yang tidak habis pakai sehingga tiap tahunnya mengalami penyusutan. Terdapat tiga jenis kandang yaitu kandang permanen, semi permanen, dan non permanen di Desa Aek Ledong. Peternak *communal* memiliki dua kandang permanen, sedangkan peternak *non-communal* sebagian memiliki kandang semi permanen dan sebagiannya lagi pedet, dara, dan indukan digunakan pendekatan melalui satuan ternak. Nilai penyusutan per-tahun dibagi dengan satuan ternak sehingga dapat dilihat biaya penyusutan peralatan tiap satuan ternak pedet, dara, dan indukan.

Biaya Asuransi Asuransi

3. Biaya asuransi

Peternak di Desa Aek Ledong tidak mendaftarkan ternak mereka untuk asuransi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peternak di Desa Aek Ledong tentang pentingnya asuransi bagi ternak.

4. Biaya dokter

Pemanggilan mantri hewan tidak dikenakan biaya tunai. Perhitungan biaya non tunai untuk peternak *communal* dan *non-communal* akan dikenakan biaya bayangan Rp50.000/kunjungan. Biaya yang dikeluarkan untuk satuan indukan, dara, dan pedet

dihitung berdasarkan intensitas pemanggilan mantri hewan lalu dibagi dengan satuan ternak yang dimiliki.

5. Biaya penyusutan peralatan

Nilai penyusutan untuk setiap tahunnya berasal dari nilai peralatan keseluruhan dibagi dengan umur pakai peralatan, sehingga didapatkan nilai penyusutan per tahunnya. Untuk mencari biaya per satuan ternak 24 pedet, dara, dan indukan digunakan pendekatan melalui satuan ternak. Nilai penyusutan pertahun dibagi dengan satuan ternak sehingga dapat dilihat biaya penyusutan peralatan tiap satuan ternak pedet, dara, dan indukan.

6. Biaya sewa lahan

Lahan yang digunakan dalam usahaternak sapi potong adalah lahan sendiri, sehingga perlu dihitung nilai sewanya untuk mengetahui biaya yang ditimbulkan akibat penggunaan lahan. Peternak *communal* menggunakan lahan seluas 1800 m². Sedangkan lahan yang digunakan oleh peternak *non-communal* adalah lahan sendiri atau lahan perkarangan rumah (Purwawangsa *et al.*, 2015; Kaswanto *et al.*, 2021).

Perhitungan biaya sewa lahan peternak *communal* dan *non communal* adalah menggunakan nilai sewa. Luas lahan peternak *communal* dan *non communal* dikalikan dengan harga sewa lahan di wilayah Desa Aek Ledong pada saat penelitian. Hasil dari sewa lahan per tahun

dibagi berdasarkan satuan ternak untuk menjaga kesetaraan, sehingga dapat dihitung dari nilai sewa lahan per ternak pedet, dara, dan indukan.

Penerimaan Usahaternak Sapi Potong *Communal* dan *Non-Communal*

Penerimaan usahaternak sapi potong berasal dari penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai berasal dari penjualan pedet, dara, dan indukan selama satu tahun terakhir. Penerimaan tunai peternak sapi

berbeda-beda tergantung pada jenis sapi yang ditenakkan. Harga sapi juga dipengaruhi oleh keadaan sapi saat dijual. Penerimaan non tunai sapi berasal dari penggunaan kotoran sapi untuk pupuk, penambahan bobot sapi, dan harga bayangan saat pedet lahir. Pada Tabel 3 menunjukkan perbandingan penerimaan antara peternak *communal* dan *non-communal*.

Tabel 3. Analisis penerimaan usahaternak sapi *communal* dan *non-communal*

Komponen Penerimaan	<i>Communal</i>		<i>Non-Communal</i>	
	Nilai (Rp/ST/Tahun)	Persentase (%)	Nilai (Rp/ST/Tahun)	Persentase (%)
A Penerimaan tunai				
Penjualan sapi	33.795.000	32,82	16.735.714	45,19
Total penerimaan tunai	33.795.000	32,82	16.735.714	45,19
B Penerimaan non tunai				
Pedet lahir	7.500.000	7,28	7.500.000	20,25
Penambahan nilai bobot	60.960.000	59,20	9.720.000	26,25
Kotoran ternak	720.000	0,70	30.780.000	8,31
Total penerimaan non tunai	69.180.000	67,18	20.298.000	54,81
Total Penerimaan	10.297.500	100,00	37.033.714	100,00

Total penerimaan *communal* lebih tinggi dibandingkan dengan *non-communal*. Hal ini dikarenakan penambahan bobot pada peternak *communal* cukup tinggi Adapun rincian keterangan dari tabel di atas, yaitu:

1. Penjualan ternak pada penelitian ini dibatasi pada satu tahun terakhir. Penjualan ternak yang dilakukan peternak *communal* dan *non-communal*

tidak memiliki pola yang pasti. Rata-rata peternak menjual ternaknya saat mereka sedang membutuhkan uang, sehingga penerimaan para peternak tidak maksimal.

Dasar dalam perhitungan penerimaan penjualan ternak ini adalah harga jual ternak yang diterima saat penjualan ternak selama satu tahun terakhir dibagi dengan kepemilikan ternak saat

ternak dapat dijual. Peternak Desa Aek Ledong hanya menjual ternak dara dan indukan.

Penjualan ternak menggunakan harga ketika sapi dalam keadaan hidup yaitu sebesar Rp45.000/kg. Penjualan dilakukan pada tengkulak atau pengepul yang berada di Desa Aek ledong baik peternak *communal* dan *non-communal*.

2. Pedet yang lahir merupakan tambahan penerimaan bagi peternak. Peternak dapat langsung menjual pedet yang baru lahir, namun menjual pedet baru lahir memiliki beberapa risiko sehingga umumnya peternak menjual pedet yang sudah berkembang menjadi dara.

Penerimaan dari pedet dihitung berdasarkan pedet yang lahir pada satu tahun terakhir. Harga pedet berbeda-beda tergantung pada ukuran atau berat, jenis, dan juga kondisi fisik. Untuk menghitung pendapatan dari pedet yang lahir, digunakan harga rata-rata pedet dibagi jumlah pedet yang lahir. Rata-rata penerimaan yang didapat oleh peternak dari hasil penjualan pedet adalah sekitar Rp7.500.000/ekor.

3. Peternak umumnya mendapatkan keuntungan dari penambahan bobot badan hewan ternak. Penerimaan peternak berasal dari selisih bobot

badan antara sebelum dan sesudah dirawat. Peternakan memiliki target penggemukan pada selang beberapa bulan. Ternak dijaga untuk dapat tetap produktif menghasilkan pedet dan hasil sampingnya adalah penambahan bobot ternak setiap tahunnya. Indukan sapi umumnya dapat melahirkan pedet sebanyak empat hingga lima kali. Jarak beranak yang ideal untuk ternak setiap periodenya adalah tiga ratus enam puluh lima hari (Roceyana, 2011), sehingga nilai penambahan bobot sapi akan bertambah hingga sapi dianggap kering (tidak dapat beranak). Penambahan nilai bobot ternak tidak memiliki nilai yang pasti, sehingga digunakan nilai bayangan yang berasal dari harga jual ternak saat afkir dikurangi dengan harga ternak saat dapat bunting atau dewasa lalu dibagi berdasarkan periode ternak dapat produktif yaitu lima tahun.

4. Kotoran sapi merupakan hasil samping dari peternakan yang diterima setiap hari. Kotoran ternak yang dihasilkan dapat digunakan oleh peternak sebagai pupuk pada kegiatan pertanian. Peternak akan menimbun kotoran ternak pada suatu tempat dan menunggu hingga kotoran siap digunakan sebagai pupuk. Kotoran sapi apabila dijual untuk pupuk

bernilai Rp200/kilogram. Sapi pada peternak *communal* rata-rata menghasilkan kotoran sapi sebanyak tiga ton/bulan, sedangkan sapi pada peternak non-*communal* menghasilkan kotoran sapi sebanyak 1,4 ton per bulannya. Hasil dari kotoran sapi setiap harinya dikalikan dengan biaya untuk mendapatkan penerimaan dari kotoran ternak untuk pemanfaatan sebagai pupuk setiap harinya.

Perbandingan Pendapatan R/C Ratio Usahatani Sapi Potong *Communal* dan Non-*Communal*

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari total penerimaan dikurangi total biaya. Penerimaan dihitung dari satu

periode produksi yaitu dalam satu tahun per satuan ternak. Biaya dihitung dari biaya tunai dan non tunai yang dikeluarkan dalam satu tahun per satuan ternak. Nilai R/C adalah perbandingan antara pendapatan dengan pengeluaran.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa komponen-komponen pada analisis pendapatan seperti pendapatan terhadap biaya tunai, pendapatan terhadap biaya total, R/C *ratio* terhadap biaya tunai, R/C *ratio* terhadap biaya total memiliki hasil yang berbeda-beda tiap kategorinya. Keseluruhan komponen memiliki hasil positif sehingga usahatani sapi potong yang dijalankan oleh peternak *communal* dan non-*communal* layak untuk dijalankan serta menguntungkan.

Tabel 4. Analisis pendapatan dan R/C usahatani sapi *communal* dan non-*communal*

Komponen	<i>Communal</i>	Non-Communal
	Nilai (Rp/ST/Tahun)	Nilai (Rp/ST/Tahun)
A Penerimaan		
Penerimaan Tunai	33.795.000	16.735.714
Penerimaan Non Tunai	69.180.000	20.298.000
B Biaya		
Biaya Tunai	35.506.500	3.242.000
Biaya Non Tunai	27.355.973	30.810.984
C Pendapatan		
Total Penerimaan	102.975.000	37.054.249
Total Biaya	62.862.473	34.052.984
D Pendapatan	40.112.526	3.001.265
Nilai R/C		
R/C ratio terhadap Biaya tunai	2,90	11,43
R/C ratio terhadap Biaya total	1,64	1,09

REFERENSI

- [Distanak] Dinas Peternakan 2016. Populasi Ternak Sapi Potong Menurut Kecamatan Kabupaten Asahan tahun 2014-2016. Pemerintah Kabupaten Asahan
- [Ditjen PKH] Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2017. Laporan Tahunan Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Kaswanto, R.L., Aurora, R.M., Yusri, D., Sjaf, S. 2021. Analisis faktor pendorong perubahan tutupan lahan selama satu dekade di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 107-116.
- Purwawangsa, H., Putera, B.W. 2015. Pemanfaatan lahan tidur untuk penggemukan sapi. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 1(2), 92-96.
- Roceyana. 2011. Produktifitas indukan sapi simental pada umur yang berbeda dengan pemeliharaan intensif (studi kasus di Peternakan Roni, Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usabatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Yulianto P, Saparinto C. 2012. *Penggemukan Sapi Potong Hari Per Hari*. Jakarta: Niaga Swadaya.